

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kajian Teoritis

1. Laporan Keuangan

a. Definisi Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2019). Laporan keuangan adalah suatu penyajian struktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Selain itu, laporan keuangan ini juga merupakan hasil akhir dari siklus akuntansi tujuan. Tujuan dibuatnya laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai laporan keuangan kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

b. Karakteristik Laporan Keuangan

Berdasarkan PSAK ETAP, laporan keuangan menyajikan posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas suatu entitas dengan wajar. Penyajian wajar mensyaratkan penyajian jujur atas pengaruh transaksi, peristiwa dan kondisi lain yang sesuai dengan definisi dan kriteria pengakuan aset, kewajiban, penghasilan dan beban yang dijelaskan pada SAK ETAP Bab 2 Konsep dan Prinsip Pervasif. Penerapan SAK ETAP, dengan pengungkapan tambahan jika diperlukan, menghasilkan laporan keuangan yang wajar atas posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas. Pengungkapan tambahan diperlukan ketika kepatuhan atas persyaratan tertentu dalam SAK ETAP tidak memadai untuk memahami pengaruh dari transaksi tertentu, peristiwa dan kondisi lain atas posisi keuangan dan kinerja keuangan entitas. Berdasarkan SAK ETAP karakteristik kualitatif informasi dalam laporan keuangan, yaitu :

a) Dapat Dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai. Untuk maksud ini, pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar. Namun demikian, informasi kompleks yang seharusnya dimasukkan dalam laporan keuangan tidak dapat dikeluarkan hanya atas dasar pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu sulit untuk dapat dipahami oleh pemakai tertentu (Hendra hermain, 2014).

b) Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, serta menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu. Relevan berarti juga harus berguna untuk peramalan (predictive) dan penegasan (confirmatory) atas transaksi yang berkaitan satu sama lain. Relevan juga dipengaruhi oleh hakikat dan tingkat materialitasnya. Tingkat materialitas ditentukan berdasarkan pengaruh kelalaian (ambang batas) terhadap keputusan ekonomi pemakai yang diambil atas dasar laporan keuangan. Oleh karena itu, materialitas dipengaruhi oleh besarnya kesalahan dalam mencantumkan atau pencatatan.

Sementara itu, dasar penerapan dalam bagi hasil harus mencerminkan jumlah yang sebenarnya tanpa mempertimbangkan konsep materialitas. Harus diarahkan untuk kebutuhan umum pemakai dan bukan pihak tertentu saja (netral). Didasarkan atas pertimbangan yang sehat dalam hal menghadapi ketidakpastian peristiwa dan keadaan tertentu. Pertimbangan ini mengandung unsur kehati-hatian pada saat melakukan perkiraan atas kepastian tersebut. e. Lengkap dalam batasan materialitas dan biaya. Kesengajaan untuk tidak mengungkapkan akan berakibat informasi menjadi tidak benar sehingga menjadi tidak dapat diandalkan dan tidak sempurna.

c) Keandalan

Agar bermanfaat, informasi juga harus andal (reliable). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus dan jujur (faithful representation) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan. Azas Penyajian Jujur yaitu agar dapat diandalkan, suatu informasi keuangan harus menggambarkan dengan jujur transaksi serta peristiwa lainnya yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar dapat diharapkan untuk disajikan. Misalnya, Neraca harus menggambarkan dengan jujur transaksi serta peristiwa lainnya dalam bentuk aktiva, kewajiban dan ekuitas organisasi pada tanggal pelaporan yang memenuhi kriteria pengakuan

d) Dapat Dibandingkan

Pemakai harus dapat membandingkan laporan keuangan entitas syariah agar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (trend) posisi dan kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat membandingkan laporan keuangan agar entitas syariah untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif. Oleh karena itu, perbandingan berupa pengukuran dan penyajian dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan serta konsisten untuk entitas syariah yang berbeda, maupun entitas lain. Agar dapat dibandingkan, informasi tentang kebijakan akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan dan perubahan kebijakan serta pengaruh perubahan tersebut juga harus diungkapkan termasuk ketaatan atas standart akuntansi yang berlaku. Bila pemakai ingin membandingkan posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan antar periode, maka entitas syariah syariah perlu menyajikan informasi periode sebelumnya dalam laporan keuangan.

c. Pemakai Laporan Keuangan

Secara umum, terdapat dua pihak yang membutuhkan laporan keuangan perusahaan yaitu dari pihak internal dan eksternal perusahaan.

a. Pihak Internal

Adalah pihak yang menyelenggarakan usaha dan berhubungan langsung dengan perusahaan. Yang termasuk pihak internal meliputi Manajemen. Manajemen menggunakan informasi akuntansi untuk mengevaluasi dan menganalisis kinerja dan posisi keuangan organisasi, untuk mengambil keputusan penting dan tindakan yang tepat untuk meningkatkan kinerja dan bisnis dalam hal profitabilitas, posisi keuangan dan arus kas. Salah satu peran utama manajemen adalah menetapkan aturan dan prosedur untuk mencapai tujuan organisasi. Untuk tujuan ini, manajemen menggunakan informasi yang dihasilkan oleh sistem manajemen keuangan organisasi. Selanjutnya pemilik (owner), pemilik menginvestasikan modal untuk memulai dan menjalankan bisnis dengan tujuan utama untuk memperoleh laba. Mereka membutuhkan informasi yang akurat untuk mengetahui apa yang telah mereka terima atau hilang selama periode waktu tertentu. Pemilik adalah pemakai informasi akuntansi yang memutuskan tindakan masa depan perusahaan seperti ekspansi bisnis dan terakhir karyawan/serikat pekerja, mereka membutuhkan informasi akuntansi hanya dikarenakan masa sekarang dan masa depan mereka terikat dengan keberhasilan atau kegagalan perusahaan tersebut. Keberhasilan dan profitabilitas bisnis memastikan keamanan kerja, remunerasi yang lebih baik, promosi kerja dan manfaat pension.

b. Pihak Eksternal

Adalah pihak yang berkepentingan dengan perusahaan tetapi tidak terlibat secara langsung dalam membuat berbagai keputusan dan kebijakan operasional perusahaan. Yang termasuk pihak eksternal adalah Investor, yang merupakan pemakai informasi akuntansi yang aktual dan potensial. Investor menggunakan informasi ini untuk mengetahui bagaimana dana mereka digunakan oleh manajemen dan apa yang diharapkan dari kinerja bisnis di masa depan dalam hal profitabilitas dan pertumbuhan. Atas dasar informasi ini, mereka memutuskan apakah akan menambah atau mengurangi investasi di perusahaan di masa depan. Investor potensial menggunakan informasi akuntansi untuk memutuskan apakah perusahaan tertentu cocok untuk kebutuhan investasi

mereka. Selanjutnya adalah kreditur atau pemberi pinjaman adalah individu atau lembaga keuangan yang biasanya meminjamkan dana dan mendapatkan penghasilan bunga atas pinjaman tersebut. Mereka adalah pemakai informasi akuntansi yang menggunakan laporan tersebut untuk menilai kinerja, arus keuangan dan meninjau jaminan yang sesuai. Hal ini sangat penting untuk memastikan bahwa perusahaan yang akan mereka pinjamkan akan dapat mengembalikan jumlah pokok serta membayar bunga yang ada. Kemudian, pemasok (supplier) adalah individu atau organisasi bisnis yang biasanya menjual bahan mentah ke bisnis lain secara kredit. Skala bisnis besar, pemasok adalah pemakai informasi akuntansi yang menggunakan laporan tersebut dengan tujuan agar mereka memiliki gambaran tentang kelayakan kredit masa depan dari perusahaan tersebut. Hal ini juga untuk memutuskan apakah mereka akan terus menyediakan pasokan barang baku pada perusahaan tersebut atau tidak. Kemudian bisa juga Instansi Pemerintah menggunakan informasi keuangan bisnis untuk tujuan mengenakan besaran pajak yang sesuai dan sesuai peraturan yang berlaku. Masyarakat umum juga merupakan pemakai informasi akuntansi perusahaan yang biasanya digunakan untuk kepentingan pendidikan, riset, dan parameter. Contohnya adalah sebagai sumber data bagi mahasiswa akuntansi dan keuangan, sebagai sumber data berharga bagi mereka yang meneliti tentang dampak perusahaan pada individu dan ekonomi secara keseluruhan, sebagai sumber informasi tentang masa depan suatu perusahaan tertentu. Dan tentu yang terakhir adalah pelanggan, informasi akuntansi juga berdampak sangat penting kepada pelanggan. Pelanggan anda tentu ingin mengetahui tentang posisi bisnis anda saat ini dan pada akhirnya mereka akan membuat penilaian tentang masa depan bisnis anda. Pelanggan dalam hal ini dapat dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu :

- a. Produsen, yaitu produsen di berbagai tahap produksi. Produsen pada setiap tahap pemrosesan memerlukan jaminan bahwa perusahaan yang bersangkutan akan terus menyediakan input seperti bahan mentah, suku cadang, komponen, dan dukungan dll.

- b. Grosir dan pengecer produk anda. Pedagang dan pengecer harus diyakinkan akan persediaan produk yang konsisten.
- c. Pengguna akhir atau konsumen akhir. Pengguna akhir atau konsumen akhir tertarik dengan ketersediaan produk dan aksesoris terkait secara berkelanjutan.

d. Laporan Keuangan Dalam Perspektif Islam

Menurut perspektif Islam laporan keuangan yang telah disusun hendaknya memenuhi kualifikasi informasi yaitu sebagai berikut.

1) Mengungkap Kebenaran dari suatu Informasi

Sebagai suatu proses pencatatan yang menyusun atau menyajikan informasi keuangan akuntansi, harus mengungkapkan suatu kebenaran sesuai dengan bukti-bukti yang sah, baik secara akuntansi maupun Islam sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 42, yaitu sebagai berikut;

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya :”Dan janganlah kamu campuradukkan kebenaran dengan kebatilan dan (janganlah) kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahuinya” (Q.S. Al-Baqarah : 42).

Menurut Tafsir Quraish Shihab dalam surah Al-Baqarah :42 mengatakan Janganlah kalian gabungkan antara kebenaran yang datang dariku dan kepalsuan yang kalian buat, agar tidak terjadi pencampuradukan. Janganlah kalian sembunyikan kebenaran, termasuk didalamnya kebenaran Muhammad, sedangkan kalian mengetahui kebenaran hal itu.

2) Informasi yang disajikan harus mengandung keadilan

Sikap independensi sangat diperlukan dalam penyajian informasi artinya akuntansi tidak diperbolehkan memiliki kepentingan tertentu yang akan menguntungkan pihak pembuat laporan tanpa berpedoman pada prinsip akuntansi yang diterima secara umum. Sebagaimana firman Allah dalam surah An-Nahl ayat 90 yaitu sebagai berikut;

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya : ”Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran” (Q.S.An- Nahl : 90)

Menurut Tafsir Quraish Shihab dalam surah An- Nahl :90 mengatakan Allah memerintahkan para hamba- Nya untk berlaku adil dalam setiap perkataan dan perbuatan. Allah menyuruh mereka untuk selalu berusaha menuju yang lebih baik dalam setiap usaha dan mengutamakan yang terbaik dari lainnya. Allah memerintahkan mereka untuk memberikan apa yang dibutuhkan oleh para kerabat sebagai cara untuk memperkokoh ikatan kasih sayang antar keluarga. Allah melarang mereka berbuat dosa, lebih-lebih dosa yang amat buruk dan segala perbuatan yang tidak dibenarkan oleh syariat dan akal sehat. Allah melarang mereka menyakiti rang lain. Dengan perintah dan larangan itu, Allah bermahksud membimbing kalian menuju kemaslahatan dalam setiap aspek kehidupan, agar kalian selalu ingat karunia-Nya dan menaati firman-firman nya

e. **Laporan Keuangan Entitas Nonlaba Berdasarkan ISAK No.35**

Organisasi adalah sebuah peran, aliran aktivitas dan proses (hubungan kerja) yang mengajak beberapa orang sebagai pelaksana tugas yang didesain untuk tujuan bersama.

Berdasarkan ISAK No. 35 laporan keuangan yang dihasilkan dari siklus akuntansi entitas berorientasi nonlaba sebagai berikut: Laporan posisi keuangan, Laporan penghasilan komprehensif, Laporan perubahan aset neto, Laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

1. **Laporan Posisi Keuangan**

Laporan yang menggambarkan posisi ke aset liabilitas dan Aset bersih pada waktu tertentu berikut penulis akan menguraikan tentang tujuan laporan

posisi keuangan klarifikasi aset dan liabilitas klasifikasi tanpa pembatasan dan Aset neto dengan pembatasan tujuan laporan posisi keuangan adalah untuk menyediakan informasi mengenai aset liabilitas dan Aset yaitu serta informasi mengenai hubungan antara unsur-unsur tersebut pada waktu tertentu laporan keuangan entitas mencakup secara keseluruhan dan menyajikan total aset liabilitas dan Aset neto laporan posisi keuangan entitas dapat digambarkan sebagai berikut ;

a) Aset

Sumber daya yang dikuasai entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi dimasa depan diharapkan akan diperoleh entitas (IAI, 2011). Pada umumnya entitas menyajikan dan mengumpulkan aset kelompok yang homogen. Diantaranya adalah:

- a. Kas dan setara kas
- b. Piutang pasien, pelajar, anggota, dan penerima jasa lain
- c. Persediaan
- d. Sewa, asuransi, dan jasa lain yang dibayar dimuka
- e. Instrumen keuangan dan investasi jangka panjang
- f. Tanah, gedung, peralatan, serta aset tetap lain yang digunakan untuk menghasilkan barang jasa.

b) Liabilitas.

Liabilitas merupakan klaim dari pihak ketiga atas aset entitas. Liabilitas disusun berdasarkan urutan jatuh tempo dari liabilitas/kewajiban tersebut. Kewajiban yang akan jatuh tempo kurang dari satu tahun digolongkan kewajiban lancar, sedangkan kewajiban yang akan jatuh tempo lebih dari satu tahun digolongkan kepada kewajiban jangka panjang. Contoh urutan dan penyajian liabilitas/kewajiban adalah:

- a. Utang
- b. Pendapatan Diterima Dimuka
- c. Utang Lainnya
- d. Utang Jangka Panjang

c) Aset Neto

Dalam laporan keuangan komersial, aset neto dikenal sebagai modal. Laporan posisi keuangan menyajikan jumlah masing-masing kelompok aset neto berdasarkan pada ada atau tidaknya pembatasan oleh pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali. Aset neto neto berdasarkan kondisi yang melekat pada sumber daya menjadi dua klasifikasi aset neto yaitu:

a. Aset Neto Tanpa Pembatasan (without restrictions).

Aset neto tanpa pembatasan adalah aset neto yang tidak ada batasan terhadap aset tersebut, misalnya sumbangan yang diberikan oleh si donatur, dimana donatur tidak secara jelas mencantumkan jangka waktu dari donasinya tadi hanya untuk memberikan donasi untuk entitas tersebut sehingga pemasukan dan pengeluaran yang berhubungan dengan entitas dapat mempergunakannya untuk kebutuhan entitas.

b. Aset Neto Dengan Pembatasan (with restrictions).

Aset neto dengan pembatasan, menggabungkan klasifikasi aset neto terikat permanen dan aset neto terikat temporer menjadi aset neto dengan pembatasan akan mengurangi kompleksitas. Aset neto dengan pembatasan adalah aset neto yang berkaitan dengan sumber daya berupa aktivitas operasi tertentu, investasi untuk jangka waktu tertentu, dan aset neto yang digunakan untuk selamanya, seperti tanah dan bangunan yang diberikan untuk tujuan tertentu, sehingga pemasukan dan pengeluarannya itu diluar entitas seperti kas anak yatim, kas fakir miskin dan lain lain.

Terdapat 2 (dua) format Laporan Posisi Keuangan yang disajikan:

1. Format A menyajikan informasi pos penghasilan komprehensif lain secara tersendiri sebagai bagian dari aset neto tanpa pembatasan dari pemberi sumber daya. Akan tetapi, jika penghasilan komprehensif lain berasal dari aset neto dengan pembatasan, maka entitas menyajikan informasi penghasilan komprehensif lain tersebut sesuai dengan kelas aset netonya. (Lampiran 1)

2. Format B tidak menyajikan informasi pos penghasilan komprehensif lain secara tersendiri. (Lampiran 2)

2. **Laporan Penghasilan Komprehensif**

Laporan yang menyajikan laporan laba rugi untuk suatu periode yang merupakan kinerja keuangan selama periode tersebut. Dimana laporan ini juga mengatur informasi yang disajikan dalam laporan laba rugi seperti penghasilan dan beban entitas untuk suatu periode Informasi yang disajikan dalam laporan laba rugi: (Lampiran 3)

- a) Pendapatan
- b) Beban keuangan
- c) Bagian laba atau rugi dari investasi yang menggunakan metode ekuitas
- d) Beban pajak
- e) Laba rugi atau rugi neto

3. **Laporan perubahan Aset Neto**

Dalam penyusunan laporan keuangan berdasarkan interpretasi standar akuntansi keuangan (ISAK 35) merupakan laporan perubahan aset neto menyajikan informasi aset neto tanpa pembatasan dari pemberi sumber daya dan aset neto dengan pembatasan dari pemberi sumber daya. (Lampiran 4)

4. **Laporan Arus Kas**

Laporan arus kas adalah laporan yang menunjukkan penerimaan dan pengeluaran kas dan setara kas selama periode tertentu yang dikelompokkan dalam aktivitas operasional, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. Informasi tentang arus kas berguna bagi para pengguna laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas serta menilai kebutuhan pengguna arus kas tersebut. Laporan arus kas disajikan sesuai dengan dasar pengaturan SAK ETAP berikut ini:

1. **Aktivitas Operasi**

Aktivitas penghasil utama pendapatan dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan.

2. **Aktivitas Investasi**

Aktivitas perolehan dan pelepasan aset jangka panjang serta investasi lain yang tidak termasuk setara kas.

3. **Aktivitas Pendanaan**

Penerimaan kas dari pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali yang penggunaannya dibatasi dalam jangka panjang, Penerimaan kas dari pemberi sumber daya dan penghasilan investasi yang penggunaannya dibatasi untuk pembangunan dan pemeliharaan aset tetap, atau peningkatan dana abadi dan imbal hasil dan dividen yang dibatasi penggunaannya dalam jangka panjang.

Adapun bentuk Laporan Arus Kas yang disajikan dengan metode tidak langsung menurut ISAK No. 35 yang terdapat pada (Lampiran 5).

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan. Bertujuan memberikan informasi tambahan tentang perkiraan-perkiraan yang dinyatakan dalam laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan ini berupa perincian dari suatu perkiraan yang disajikan seperti misalnya aset tetap. Catatan atas laporan keuangan memberikan rincian nama aset, liabilitas, aset neto. Misalnya, untuk aset tetap di catatan atas laporan keuangan akan dijelaskan untuk menghitung penyusutan aset tetap, serta kebijakan akuntansi lainnya yang digunakan oleh entitas tersebut.

f. Siklus Akuntansi Entitas Nonlaba

Siklus akuntansi pada entitas nonlaba hampir sama dengan siklus akuntansi pada umumnya. Menurut Halim dan Kusufi (2013), siklus akuntansi dikelompokkan dalam tiga tahap, adalah sebagai berikut:

- a) Tahap pencatatan, terdiri dari kegiatan pengidentifikasian dan pengukuran dalam bentuk transaksi dan buku pencatatan, kegiatan pencatatan bukti transaksi ke dalam buku jurnal, dan memindahbukukan (posting) dari jurnal berdasarkan kelompok atau jenisnya ke dalam akunbuku besar.
- b) Tahap pengikhtisaran, terdiri dari penyusunan neraca saldo berdasarkan akun-akun buku besar, pembuatan ayat jurnal penyesuaian, penyusunan kertas kerja, pembuatan ayat jurnal penutup, membuat neraca saldo setelah penutupan, membuat ayat jurnal pembalik.
- c) Tahap pelaporan, yang terdiri dari Laporan posisi keuangan, laporan penghasilan komperhensif, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan

2. ISAK 35 (Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan)

ISAK 35 adalah standar akuntansi keuangan yang baru disahkan pada tanggal 11 April 2019 dan mulai efektif pada tanggal 1 Januari 2020. Dewan Standar Akuntansi Keuangan juga menerbitkan PPSAK 13 yang berisi pencabutan PSAK 45 pelaporan keuangan entitas nirlaba. Berdasarkan DE ISAK 35, yang merupakan ruang lingkup bagi entitas berorientasi nonlaba untuk membuat laporan keuangan sesuai dengan standar yang berlaku ialah yang memenuhi karakteristik sebagai berikut :

- a. Sumber daya entitas berasal dari pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali atau manfaat ekonomi yang sebanding dengan jumlah sumber daya yang diberikan.
- b. Menghasilkan barang atau jasa tanpa bertujuan menghasilkan laba, dan jika entitas menghasilkan laba, maka jumlahnya tidak pernah dibagikan kepada para pendiri atau pemilik entitas tersebut.
- c. Tidak ada kepemilikan seperti umumnya pada entitas bisnis, dengan arti bahwa kepemilikan dalam entitas berorientasi nonlaba tidak dapat dijual, dialihkan, atau ditebus kembali, atau kepemilikan tersebut tidak

mencerminkan proporsi pembagian sumber daya entitas pada saat likuidasi atau pembubaran entitas nirlaba.

Dalam ISAK 35, laporan keuangan berisi laporan posisi keuangan, laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Dalam ISAK 35 terdapat laporan penghasilan komprehensif yang digunakan untuk klasifikasi aset neto yang terbagi menjadi aset neto terikat dan aset neto tidak terikat. Entitas berorientasi nonlaba juga dapat menyesuaikan deskripsi yang digunakan dalam laporan keuangan itu sendiri. Misalnya, penyesuaian atas penggunaan judul “laporan perubahan aset neto’ dari pada “laporan perubahan ekuitas.” Tidak ada batasan untuk penyesuaian judul laporan keuangan selama penggunaan judul mencerminkan fungsi yang lebih sesuai dengan isi laporan keuangan.

3. Entitas Nonlaba

1. Pengertian Entitas Nonlaba

Entitas berorientasi nonlaba merupakan suatu perkumpulan yang terdiri dari individu maupun kelompok yang bertujuan memberi layanan sosial pada masyarakat tanpa mengharapkan imbalan dari kegiatan yang telah dilakukan. Entitas berorientasi nonlaba memiliki nama lain yang disebut entitas nirlaba atau organisasi non-profit. Istilah entitas berorientasi nonlaba digunakan setelah pencabutan PSAK 45 tentang pelaporan keuangan entitas nirlaba dan penerbitan ISAK 35 tentang penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba. Entitas berorientasi laba dan entitas berorientasi nonlaba memiliki karakteristik yang berbeda, yaitu cara memperoleh sumber dana yang akan digunakan untuk menunjang berbagai kegiatan operasionalnya. Entitas berorientasi nonlaba memperoleh sumber dana dari penyedia sumber dana yang tidak menginginkan keuntungan dari apa yang telah diberikan. Sehingga dapat disimpulkan, entitas berorientasi nonlaba adalah entitas yang dibentuk secara sukarela yang tujuannya tidak untuk memperoleh keuntungan. Sumber daya entitas nonlaba berasal dari sumbangan atau donasi anggota dan donatur yang tidak mengharapkan imbalan.

2. Perbedaan Entitas Berorientasi Nonlaba dengan Entitas Lain

Perbedaan entitas berorientasi nonlaba dengan entitas lain secara garis besar, sebagai berikut :

1. Kepemilikan

Tidak ada kejelasan pada pemilikan entitas berorientasi nonlaba. Pada entitas berorientasi laba, kepemilikan jelas mendapatkan keuntungan dari hasil usaha entitasnya. Dalam entitas berorientasi nonlaba, klien yang seharusnya menerima keuntungan dan manfaat dari organisasi tersebut.

2. Dua Penentu

Pada entitas berorientasi laba, pelanggan atau konsumen menjadi sumber pendapatan karena pertukaran barang atau jasa dengan uang. Entitas berorientasi nonlaba juga memiliki pelanggan, tetapi mereka tidak membayar atas jasa yang diterimanya. Oleh karena itu, entitas berorientasi nonlaba biasanya memiliki sumber dana khusus untuk membiayai kegiatan-kegiatan yang dilakukan organisasi tersebut.

3. Donatur

Keberadaan donatur sebagai sumber pendanaan bagi entitas berorientasi nonlaba setidaknya menunjukkan bahwa banyak orang atau entitas yang tepercaya berhak memutuskan atau mempengaruhi misi, tujuan, dan hasil kerja entitas yang bersangkutan baik karena mereka mampu atau tidak.

4. Keberhasilan dan Kelangsungan Hidup

Dalam entitas berorientasi nonlaba, keberhasilan dan keberlangsungan hidup diartikan sebagai kemampuan entitas dalam memberikan pelayanan terbaik yang dapat memuaskan konsumen atau pelanggan.

5. Permintaan Selalu Melebihi Penawaran

Untuk entitas berorientasi nonlaba, hukum permintaan dan penawaran pasar adalah berbanding terbalik. Entitas berorientasi nonlaba sering menghadapi jumlah permintaan pelanggan atau konsumen jauh melampaui apa yang bisa disediakan

6. Penugasan Tanggung Jawab

Tanggungjawab setiap pekerjaan dalam entitas berorientasi nonlaba telah ditentukan dengan jelas sebelumnya. Dalam entitas berorientasi nonlaba, hal ini tidak mudah dilakukan. Anggota dewan pengurus bukanlah pemilik entitas. Beberapa anggota pengurus sering menganggap diri mereka sebagai manajer, sementara itu beberapa orang staff dan sukarelawan juga sering menganggap diri mereka sebagai anggota pengurus.

7. Sukarelawan

Keberadaan relawan di entitas berorientasi nonlaba merupakan kekuatan tersendiri, tetapi juga menjadi masalah tersendiri. Keuntungannya terletak pada motivasi dan dedikasi mereka yang biasanya sangat tinggi disamping biaya yang rendah. Permasalahannya terletak pada perasaan seolah-olah mereka memang "disukarelawan".

8. Motivasi

Sebagian besar entitas berorientasi nonlaba sangat mementingkan karyawan mereka yang memiliki motivasi tinggi, yang lebih didorong oleh dedikasi daripada keinginan untuk upah yang memadai. Motivasi dan dedikasi yang tinggi ini dapat menjadi sumber frustrasi bagi para manajer entitas berorientasi nonlaba, karena karyawan telah banyak berkorban untuk entitas, dan mereka sering merasa bahwa wajar bagi mereka untuk berpartisipasi dalam menentukan misi dan tujuan entitas dan bagaimana untuk melayani entitas.

9. Sistem Tugas yang Tidak Jelas

Hanya sedikit orang di entitas berorientasi nonlaba yang memiliki pemahaman yang jelas tentang cara paling efektif untuk memberikan layanan. Cara mereka bekerja tidak jelas dan tidak stabil. Ketika pekerjaan berjalan dengan baik, sulit untuk menentukan mengapa hal itu terjadi. Sebaliknya, jika ada kegagalan, sulit dikatakan apakah itu akibat dari campur tangan dari kita atau bukan.

10. Lingkungan yang Majemuk dan Dinamis

Lingkungan kerja entitas berorientasi nonlaba saat ini semakin beragam dan terus berubah. Hanya sedikit orang yang benar-benar mengetahui hal ini

atau merasa mampu menanganinya. Sebagian besar masalah yang dihadapi oleh entitas berorientasi nonlaba adalah bagaimana meningkatkan standar dan kualitas hidup.

3. Macam- macam entitas berorientasi nonlaba

Sebagai entitas berorientasi nonlaba, dapat digolongkan menjadi tiga jenis yaitu :

1. Yayasan

Yayasan adalah entitas berorientasi nonlaba yang berbentuk badan hukum yang memiliki tujuan untuk memenuhi kepentingan sosial, kemanusiaan, dan keagamaan. Berdasarkan UU No. 16/2001, ada tiga bagian yang memiliki tanggungjawab atas pengelolaan sebuah yayasan yaitu pembina, pengawas, dan pengurus. Prosedurnya, pembina, pengawas dan pengurus tidak berhak atas dana yang dimiliki oleh yayasan, kecuali pengurus yang tidak ada hubungannya dengan pendiri, pembina dan pengwasan yayasan bisa mendapatkan gaji atau honorarium.

Pembina adalah perseorangan yang berkedudukan sebagai penggagas yayasan sesuai keputusan rapat anggota pembina., dinilai mampu dan memenuhi syarat dalam mewujudkan visi yayasan. Pengawasan adalah perseorangan yang ditugaskan untuk mengawasi pengurus dan memberikan arahan kepada pengurus dalam proses optimalisasi kegiatan. Sedangkan, pengurus adalah perseorangan yang menjalankan kepengurusan yayasan. Berdasarkan Pasal 32 ayat 2 UU Yayasan, susunan pengurus dalam yayasan harus terdiri dari ketua yayasan, sekretaris, dan bendahara.

2. Organisasi Kemasyarakatan

Organisasi kemasyarakatan merupakan ruang masyarakat untuk menyampaikan aspirasi. Secara umum, ada dua jenis organisasi kemasyarakatan di Indonesia yaitu organisasi kemasyarakatan sesuai nasionalisme-sekuler dan nasionalisme-religius. Ada beberapa organisasi kemasyarakatan, yaitu karang taruna, posyandu, Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), dan Dewan Kelurahan. Sedangkan untuk organisasi

kemasyarakatan di bidang keagamaan yaitu Majelis Ulama Indonesia (MUI), Nahdlatul Ulama, Front Pembela Islam (FPI), dan lain-lain. Beberapa tugas yang ada harus dilakukan oleh tim organisasi kemasyarakatan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia R.I Nomor : PHN-29.LT.02.01 Tanggal 01 April 2011 mengenai Pembentukan Tim Pengkajian Hukum tentang Peran dan Tanggungjawab Organisasi Kemasyarakatan Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat yaitu :

- a. Mengidentifikasi segala permasalahan hukum
- b. Mempelajari dan menganalisis
- c. Memberikan saran, upaya serta menentukan langkah-langkah yang perlu diambil dalam rangka pembinaan dan pembaharuan hukum untuk mewujudkan sistem hukum nasional yang baik dan sistematis.

3. Perkumpulan

Perkumpulan adalah persekutuan, sekumpulan orang yang memiliki tujuan bersama dalam bidang non ekonomis, kemudian bekerjasama dan dijelaskan dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga. Ada beberapa persyaratan penting untuk mendirikan suatu perkumpulan, antara lain memiliki kekayaan sendiri (kekayaan yang terpisah dari pendiri), organisasi yang terstruktur akan membentuk perkumpulan memiliki tujuan yang ideal.

Secara struktur, sistem perkumpulan sudah ditetapkan pembagian keanggotaan, berbeda dengan yayasan yang tidak memiliki struktur keanggotaan permanen. Ada dua jenis perkumpulan yang kini berkembang di Indonesia yaitu perkumpulan yang berbadan hukum dan non badan hukum. Berikut merupakan perbedaan perkumpulan berbadan hukum dan perkumpulan non berbadan hukum :

1. Perkumpulan Berbadan Hukum

Kebutuhan untuk menjadi badan hukum adalah sebuah pilihan dari suatu perkumpulan. Tidak semua perkumpulan harus berbadan hukum, namun status badan hukum sebagai bentuk pengakuan akan lebih memudahkan perkumpulan melakukan kegiatan yang bersifat hukum, seperti memberikan hak untuk

memiliki saham atau surat berharga, rekening bank atas nama perkumpulan, dan mempunyai hak tanah atas nama perkumpulan.

Untuk mendapatkan status badan hukum, perkumpulan harus melakukan pendaftaran secara resmi di instansi pemerintah. Ada tiga proses untuk menjadikan perkumpulan sebagai badan hukum, yaitu melakukan pendaftaran sebagai badan hukum, melakukan pendaftaran untuk izin operasional, dan standarisasi dan akreditasi dalam rangka pembinaan mutu.

2. Perkumpulan Non Berbadan Hukum

Sejak awal berdirinya perkumpulan ini, perkumpulan yang tidak berbadan hukum dapat melalui proses yang tidak terlalu rumit dengan yang berbadan hukum. Proses perizinannya cukup mudah, karena tidak perlu izin resmi Kementerian Hukum dan HAM melainkan bisa melalui notaris untuk memperoleh akta pendirian dan kemudian didaftarkan pada Kementerian Dalam Negeri. Berdasarkan aktivitasnya, ada batasan-batasan dalam perkumpulan non berbadan hukum yaitu tidak boleh melakukan kegiatan sipil dan mengelola aset tetap. Sebagai entitas atau ruang yang melibatkan beberapa pihak dan memikul tanggungjawab besar, perkumpulan mempunyai tata kelola organisasi yang tidak bisa dihindari. Tata kelola dalam perkumpulan akan lebih fokus pada kemandirian, pengembangan, dan pemberdayaan untuk menciptakan sumber daya yang profesional, akuntabel, dan transparan. Dalam suatu perkumpulan terdapat pengaturan perumusan norma mengenai sumber kekayaan dapat bersumber dari pemberian yang bersifat tidak mengikat, hibah, iuran anggota, dan penerimaan lain yang berdasarkan ketentuan perundangundangan, seperti dengan tidak melibatkan banyak oknum politik supaya bisa tetap menjaga keseimbangan visi dan misi suatu perkumpulan.

4. Pesantren

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sudah dikenal masyarakat Indonesia sejak abad 19 yang lalu. Pondok pesantren yang dikenal sebagai salah satu lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha melestarikan, mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam serta melatih para

santri untuk siap dan mampu mandiri. Pesantren sebagai suatu tempat dimana para santri belajar pada seseorang kiai untuk memperdalam/memperoleh ilmu, utamanya ilmu-ilmu agama yang diharapkan nantinya menjadi bekal bagi santri dalam menghadapi kehidupan di dunia maupun akhirat.

Istilah "pesantren" berasal dari bahasa arab, yaitu funduq yang berarti tempat penginapan," asrama atau hotel', rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Kata pesantren sendiri berasal dari santri, yang diberi awalan *pe* dan akhiran *an* menjadi pesantrian (pesantren) berarti tempat tinggal para santri. Santri sendiri berarti orang yang menuntut ilmu agama Islam. Pesantren dipimpin oleh seorang kiai, untuk mengatur kehidupan pondok pesantren. Tujuan para santri dipisahkan dari orang tua dan keluarga mereka adalah agar mereka belajar hidup mandiri agar dapat meningkatkan hubungan yang baik dengan kiai dan juga Tuhan. Ada beberapa elemen pesantren yang membedakan dengan lembaga pendidikan lain, yaitu;

- 1) Pondok tempat menginap para santri
- 2) Santri: peserta didik
- 3) Masjid: sarana ibadah dan pusat kegiatan pesantren
- 4) Kiai: tokoh atau sebutan seseorang yang memiliki kelebihan dari sisi agama, dan kharisma yang dimilikinya
- 5) kitab kuning: sebagai referensi pokok dalam kajian keislaman.

Di awal munculnya pesantren, pembelajarannya bersifat nonklasikal, dimana seorang kiai mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam yang ditulis pada abad pertengahan. Meskipun kajian-kajian tersebut banyak mengungkap fikih, tafsir dan bahasa arab sebagai alat untuk membedah ilmu-ilmu agama.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 pasal 1. Pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya. Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1979 mengklasifikasikan pondok pesantren menjadi:

- a. Pondok Pesantren Tipe A. yaitu pondok pesantren dengan para santri belajar dan bertempat tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren

dengan pengajaran yang berlangsung secara tradisional (sistem wetonan atau sorogan).

- b. Pondok Pesantren Tipe B, yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal dan pengajaran oleh kyai bersifat aplikasi. diberikan pada waktu-waktu tertentu. Santri tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren.
- c. Pondok Pesantren Tipe C, yaitu pondok pesantren hanya merupakan asrama sedangkan para santrinya belajar di luar (di madrasah atau sekolah umum lainnya), kyai hanya mengawasi dan sebagai pembina para santri tersebut.
- d. Pondok Pesantren Tipe D. yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren merupakan komplek pendidikan Islam yang mengajarkan mengenai ilmu agama berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dengan Bahasa Arab oleh para ulama besar sejak abad pertengahan dan diajarkan dibawah bimbingan guru atau biasa disebut Kyai, dan dalam komplek tersebut terdapat berbagai fasilitas untuk mendukung berjalannya pendidikan keagamaan tersebut. Dapat pula disimpulkan bahwa Kyai merupakan sosok yang merupakan pembina juga penanggung jawab serta pendidik dalam sebuah pondok pesantren.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

NO	Nama/Tahun/ Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Sukma Diviana, Rangga Putra Ananto, Wiwik Andriani, Roni Putra, Armel Yentifa, Zahara dan Azi Siswanto (2020). Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba Berdasarkan ISAK 35 Pada Masjid Baitul Haadi	Penyusunan laporan Penghasilan Komprehensif yang memperlihatkan kenaikan dan penurunan dari aset neto, Laporan Posisi Keuangan yang memperlihatkan nilai dari aset, kewajiban serta aset neto Masjid Baitul Haadi per 31 Januari dan 29 Februari, Laporan Arus Kas yang berisi penggunaan kas dari aktivitas operasi, aktivitas pendanaan serta aktivitas investasi	Persamaan dalam penelitian tersebut ialah sama sama meneliti penyajian laporan keuangan suatu entitas yang berorientasi nonlaba, berdasarkan ISAK 35.	Perbedaan Lokasi dan fokus penelitian dari Sukma Diviana, dkk, yaitu fokus pada Penyajian Laporan Keuangan Pada Masjid Baitul Haadi sedangkan fokus penelitian sekarang adalah Penerapan Laporan Keuangan Berdasarkan ISAK 35

		<p>dan Catatan Atas Laporan Keuangan Masjid Baitul Haadi yang berisi informasi umum, kebijakan akuntansi serta rincian perhitungan untuk setiap akun yang dimiliki Masjid Baitul Haadi dan Penyusunan laporan Keuangan berdasarkan ISAK No. 35 dapat menyajikan perubahan aset neto, dan menyajikan naik turunnya aset neto selama periode tertentu, sehingga ini bisa dijadikan sebagai penilaian kinerja Masjid Baitul Haadi. Selain itu, juga dapat menyajikan laporan arus kas masjid selama</p>		
--	--	--	--	--

		periode tertentu, yang melaporkan penerimaan dan pengeluaran kas selama periode tertentu.		
2	Anni Safitri, Ainul Liya, Siska Dewi (2021). Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan ISAK 35 Pada TPQ Al-Barokah Pekalongan	Dasar pencatatan yang diterapkan di TPQ Al-Barokah adalah menggunakan basis akrual, dimana transaksi atau kejadian keuangan dicatat pada saat terjadi atau pada saat perolehan. Proses akuntansi pada TPQ Al-Barokah belum sesuai dengan siklus akuntansi yang benar karena pihak TPQ Al-Barokah hanya melakukan pencatatan pada buku dan tidak membuat Jurnal, tidak melakukan	Persamaan dalam penelitian tersebut ialah sama-sama meneliti apakah tempat penelitian tersebut sudah menyajikan laporan keuangan yang sesuai dengan ISAK No. 35 dan metode yang penelitian yang dilakukan dalam kedua penelitian tersebut ialah metode	Perbedaan Lokasi dan fokus penelitian dari Anni Safitri, dkk yaitu fokus pada Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan ISAK 35 Sedangkan Penelitian saat ini yaitu Penerapan Laporan Keuangan Berdasarkan ISAK 35

		<p>posting ke Buku Besar, Daftar Saldo dan Jurnal Penyesuaian. Selain itu TPQ Al-Barokah belum membuat laporan keuangan yang sesuai dengan ISAK 35 tentang penyajian laporan keuangan entitas nonlaba. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat membantu TPQ Al-Barokah dalam menyusun laporan keuangan yang nantinya akan dijadikan sebagai pertanggungjawaban kepada para pemberi sumber daya.</p>	Kualitatif Deskriptif	
3	Erissa Antheresya Butar-Butar, Sahala Purba (2022).	Pencatatan keuangan yang ada pada Gereja HKBP Sidikalang	Persamaan dalam penelitian tersebut ialah	Perbedaan Lokasi dan fokus penelitian

	<p>Implementasi ISAK 35 Terkait Laporan Keuangan Organisasi Nonlaba Pada Gereja HKBP Sidikalang II.</p>	<p>II masih berupa pencatatan yang sangat sederhana yakni cash basis dimana hanya melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran. Hasil konstruksi terhadap laporan keuangan pada Gereja HKBP Sidikalang II yang masih di susun sederhana dengan mengacu pada pedoman ISAK 35 adalah laporan aktivitas, laporan perubahan aset neto laporan posisi keuangan, dan laporan arus kas dan catatan laporan keuangan. Sehingga tahapan yang perlu di lakukan dalam pencatatan</p>	<p>sama-sama menggunakan jenis penelitian Kualitatif Deskriptif</p>	<p>dari Erisa Antheresya Butar-Butar, dkk yaitu sebuah organisasi yang bergerak dibidang keagamaan atau pelayanan spiritual kepada masyarakat untuk membuat sebuah komuinitas atau perkumpulan gereja sedangkan penelitian sekarang fokus pada suatu organisasi yang bergerak dibidang</p>
--	---	---	---	--

		<p>laporan keuangan antara lain. Mengumpulan bukti transaksi, membuat kode akun, membuat transaksi, memposting jurnal ke dalam buku besar, mengumpulkan data yang perlu untuk membuat jurnal, dan membuat laporan keuangan.</p>		<p>pendidikan dan keagamaan bagi suatu entitas pesantren.</p>
4	<p>Intan Devi Atufah, Norita Citra Yuliarti, Dania Puspitasari. (2021). Penerapan PSAK No.45 Tentang Pelaporan Keuangan Organisasi Nirlaba Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Al-Khairiyah.</p>	<p>Laporan keuangan yang dilakukan pengurus Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Al Khairiyah belum sesuai dengan standar keuangan PSAK No. 45 karena sangat sederhana yaitu bentuknya yang masih</p>	<p>Persamaan dalam penelitian tersebut ialah sama-sama menggunakan jenis penelitian Kualitatif Deskriptif</p>	<p>Perbedaan Lokasi dan fokus penelitian dari Intan Devi Atufah,dkk yaitu fokus pada Penerapan PSAK No.45 tentang Pelaporan Keuangan</p>

		<p>menggunakan metode accrual basic dengan pencatatan pemasukan dan pengeluaran. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan peneliti memperlihatkan bahwa penyajian informasi keuangan Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Al-Khairiyah sebagai bentuk akuntabilitas dan transparansi telah dilakukan dengan dua cara yaitu: (a) Diumumkan setiap 6 bulan sekali, yaitu tepat pada akhir semester, (b) Ditempel dipapan informasi yang telah disediakan</p>		<p>Organisasi Nirlaba sedangkan pada penelitian sekarang berfokus pada Penerapan ISAK 35 Tentang Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba</p>
--	--	--	--	--

		oleh pengurus Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Al Khairiyah.		
5	Nurkamila Dewi, Desy Farina (2019). Penyusunan Laporan Keuangan Organisasi Nirlaba Berdasarkan ISAK No. 35 (Studi pada Masjid Iman Tabek Nagari Banja Loweh Kecamatan Bukik Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota)	Berdasarkan penjabaran hasil penelitian dan pembatasan diatas tentang Penyusunan Laporan Keuangan Organisasi Nirlaba Berdasarkan ISAK No.35 pada Masjid Nurul Iman Tabek, dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut: 1. Penyajian keuangan masjid Nurul Iman Tabek masih melakukan pencatatan bersifat manual berupa tulis	Persamaan dalam penelitian tersebut ialah sama-sama menggunakan jenis penelitian Kualitatif Deskriptif	Perbedaan Lokasi dan fokus penelitian dari Nurkamila Dewi dan Desy Farina yaitu fokus pada sumber dana dari mesjid nurul iman Tabek Nagari Banja Loweh yang didapat berupa infaq, sedeqah, wakaf ataupun dana lainnya yang tidak mengharapka n pengembalian imbalan

		<p>tangan yang menyajikan kas masuk dan kas keluar.</p> <p>2. Dari hasil penelitian, penulis telah menyajikan laporan keuangan untuk masjid Nurul Iman Tabek berdasarkan ISAK 35 berupa lima laporan keuangan yaitu Laporan Penghasilan Komprehensif, Laporan Perubahan Aset Neto, Laporan Posisi Keuangan, Laporan Arus Kas dan Catatan Atas Laporan Keuangan.</p>		<p>sedangkan fokus penelitian sekarang sumber dana yang di peroleh dari Pesantren berupa SPP, uang Asrama Santri dan Bantuan dari Pemerintah, Masyarakat dan, Perusahaan dll</p>
6	Zulaiha Harahap (2020). Penerapan ISAK 35 Tentang Penyajian	Bentuk laporan keuangan pada Rumah Tahfidz Al-qur'an	Persamaan dalam penelitian tersebut ialah	Perbedaan Lokasi dan fokus penelitian

	<p>Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba (Studi Kasus Pada Rumah Tahfidz Al-Qur'an Amanah Medan)</p>	<p>Amanah Medan pada tahun 2020 sudah disesuaikan dengan konsep ISAK 35 Yang terdiri dari laporan komprehensif, laporan Arus Kas, Laporan Perubahan Aset Neto, Laporan Posisi Keuangan, dan Catatan Atas Laporan keuangan dan Manfaat dilakanakan ISAK 35 Pada laporan keuangan Rumah Tahfidz ini diantaranya :</p> <p>a. Menyajikan laporan keuangan secara detail dan terperinci karena laporan keuangan dengan menggunakan konsep ISAK 35 membuat laporan</p>	<p>sama-sama meneliti Penerapan dan penyajian laporan keuangan yang sesuai dengan ISAK 35 Pada suatu entitas nonlaba dan Metode penelitian yang dilakukan dalam kedua penelitian tersebut ialah metode Kualitatif Deskriptif</p>	<p>dari Zulaiha Harahap, yaitu fokus pada sumber daya ekonomi, Rumah Tahfidz Al-Qur'an Amanah Medan memperoleh sumber ekonomi dari sumbangan atau bantuan Wakaf, Hibah dan Anggaran lainnya sedangkan fokus penelitian sekarang yaitu memperoleh sumber daya ekonomi dari SPP Santri, Tabungan Kiai</p>
--	--	--	--	---

		<p>Rumah Tahfidz ini menjadi utuh, lengkap dan mudah untuk dipahami.</p> <p>b. Meningkatkan kualitas laporan keuangan Rumah Tahfidz, yang mana nantinya berfungsi sebagai pertanggungjawaban kepada pemberi sumbangan//bantuan agar mereka mudah membaca laporan keuangan tersebut.</p>		<p>Pribadi, dan Bantuan pemerintah, masyarakat, perusahaan dll</p>
7	<p>Shollakhudin Ghozali.(2021). Penerapan Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba Berdasarkan ISAK 35 (Studi Kasus Pada Organisasi Pemuda Peduli</p>	<p>Organisasi Pemuda Peduli Dhuafa menerapkan laporan keuangan secara sederhana, hanya mencatat pemasukan dan pengeluaran. Organisasi menyajikan laporannya dalam</p>	<p>Persamaan dalam penelitian tersebut ialah sama-sama menggunakan jenis penelitian Kualitatif Deskriptif</p>	<p>Perbedaan Lokasi dan fokus penelitian dari Shollakhudin Ghozali yaitu Dana yang diperoleh berasal dari ZISWAF (Zakat,</p>

	Dhuafa di Gresik Tahun 2020)	3 bentuk yakni laporan hasil kegiatan, laporan bulanan, dan laporan tahunan. Secara keseluruhan, laporan keuangan organisasi belum sesuai standar laporan keuangan yang ada. Laporan keuangan organisasi Pemuda Peduli Dhuafa berdasarkan ISAK 35 terdiri dari laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas, laporan posisi keuangan, dan catatan atas laporan keuangan.		Infaq, Shadaqah dan Wakaf) sedangkan Penelitian sekarang Dana Pesantren dipeoleh dari uang SPP santri, Uang Asrama dan Bantuan dari Pemerintah, Masyarakat, Perusahaan dll
8	Sahala Purba, dkk. (2022).	Ketika penulis secara langsung	Persamaan dalam	Perbedaan lokasi dan

	<p>Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba Berdasarkan ISAK 35 Pada Panti Asuhan Sendoro Medan.</p>	<p>melihat keadaan panti yang dapat terjaga dengan maksimal baik dari segi perekonomian, kesehatan dan pendidikan bagi anak-anak panti tersebut. Namun, seringkali terjadi kekurangan dana dalam memenuhi kebutuhan keseharian mereka terutama untuk peralatan sekolah mereka, biaya pendidikan dan biaya sewa tempat mereka tinggal saat ini.</p> <p>Penyusunan Laporan Keuangan yang terdapat di dalam ISAK No. 35 terdiri dari Laporan Penghasilan Komprehensif</p>	<p>penelitian tersebut ialah sama sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif</p>	<p>fokus penelitian dari sahala purba,dkk yaitu fokus pada penyajian laporan keuangan berdasarkan ISAK 35 sedangkan fokus penelitian sekarang ialah penerapan ISAK 35 tentang penyajian laporan keuangan entitas nonlaba</p>
--	---	--	--	--

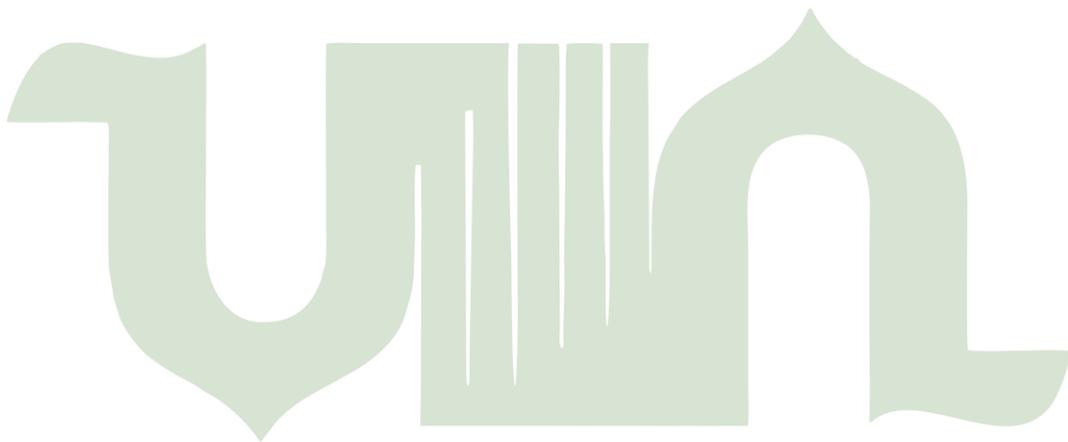
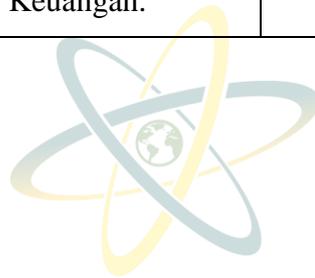
		<p>yang menyajikan pendapatan dan pengeluaran yang terjadi di dalam satu periode, Pada Laporan Arus Kas menyajikan tentang bagaimana penggunaan kas yang terjadi di Panti Asuhan Sendoro Medan untuk aktivitas operasional, investasi serta pendaan panti. Catatan atas Laporan Keuangan Panti Asuhan Sendoro Medan memuat tentang informasi umum atas laporan keuangan panti asuhan, kebijakan umum akuntansi serta rincian perhitungan akun yang terdapat</p>		
--	--	---	--	--

		dalam laporan keuangan panti asuhan.		
9	Srirejeki Dwi Krismontiyah, Yulinartati, Nina Martiana ¹ (2021). Analisis Penerapan Penyusunan Laporan Keuangan Masjid Baitul Makmur Situbondo Berdasarkan ISAK No.35	Masjid Baitul Makmur Situbondo belum menyusun laporan keuangan sesuai dengan ISAK No. 35. Masjid hanya membuat Buku Kas Infaq Takmir Masjid Baitul Makmur dan Laporan Keuangan Bulanan yang mencatat transaksi pemasukan dan pengeluaran saja. dan Langkah yang dilakukan agar laporan keuangan Masjid Baitul Makmur sesuai dengan ISAK 35 adalah mengidentifikasi transaksi, membuat jurnal	Persamaan dalam penelitian tersebut ialah sama sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif	Terdapat perbedaan lokasi dan fokus penelitian, dari penelitian Srirejeki Dwi Krismontiyah, dkk yaitu lokasi penelitiannya berada di Masjid Baitul Makmur Situbondo sedangkan penelitian saat ini di Pondok Pesantren Al Kautsar Al Akbar Medan

		<p>umum, memposting ke buku besar, membuat neraca saldo sebelum penyesuaian, membuat jurnal penyesuaian, membuat neraca saldo setelah penyesuaian, penyusunan laporan keuangan, jurnal penutup, dan neraca saldo setelah penutup.</p>		
10	<p>Yola Oktavia, (2021). Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan Isak 35 Pada Kelompok Tani Mekar Sari</p>	<p>Dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pengurus dalam pengelolaan keuangan kelompok tani, pengurus bisa menyiapkan laporan keuangan dengan merujuk kepada ISAK 35. Laporan keuangan yang</p>	<p>Persamaan dalam penelitian tersebut ialah sama sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif</p>	<p>Perbedaan lokasi dan fokus penelitian dari yola oktavia yaitu fokus pada penyusunan laporan keuangan berdasarkan ISAK 35 sedangkan fokus penelitian</p>

		<p>bisa disiapkan pengurus yang berdasarkan ISAK 35 antara lain Laporan Penghasilan Komprehensif yang berguna untuk mengetahui surplus atau defisit suatu entitas pada periode tertentu, Laporan Perubahan Aset Neto memperlihatkan informasi mengenai surplus atau defisit aset neto dalam suatu periode, Laporan Arus Kas menyajikan aliran kas perusahaan dari aktivitas operasi, investasi dan pendanaan , Laporan Posisi Keuangan menggambarkan</p>		<p>sekarang ialah penerapan ISAK 35 tentang penyajian laporan keuangan entitas nonlaba</p>
--	--	--	--	--

		aset (harta), liabilitas (utang), dan aset neto (modal) suatu entitas dan Catatan Atas Laporan Keuangan.		
--	--	---	--	--

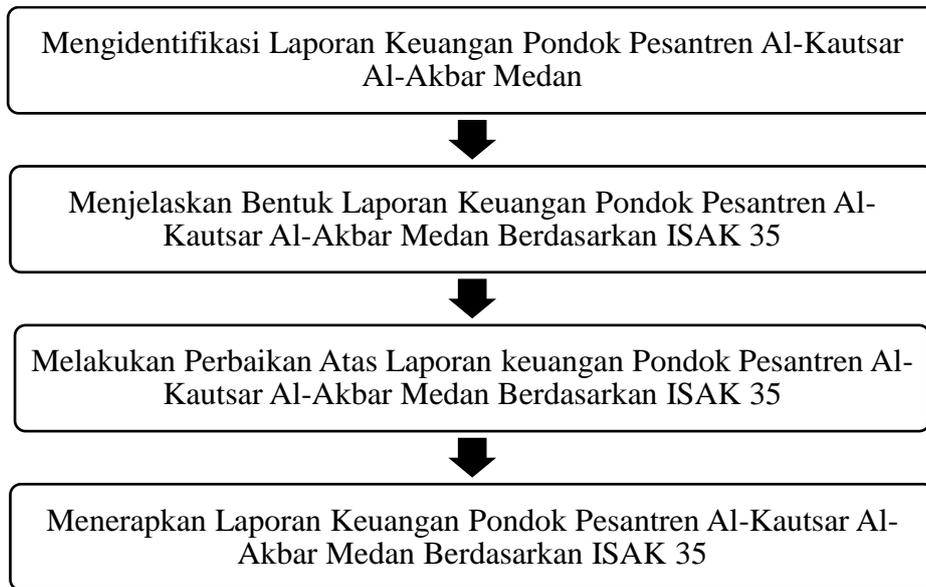


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

C. Kerangka Penelitian

Entitas berorientasi nonlaba ialah salah satu lembaga yang tidak mengutamakan laba dalam menjalankan usaha dan kegiatannya. Akuntansi Entitas berorientasi nonlaba yang diatur sebagian dari ISAK 35 tentang penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). IAI hadir untuk memfasilitasi seluruh organisasi nirlaba non pemerintah. Namun, tidak semua entitas berorientasi nonlaba non pemerintah menggunakan kebijakan akuntansi yang diatur dalam ISAK No. 35 tentang Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, untuk memperjelas penelitian yang akan dilakukan maka peneliti membuat Alur penelitian sebagai konsep dasar dalam penelitian ini sebagai berikut.

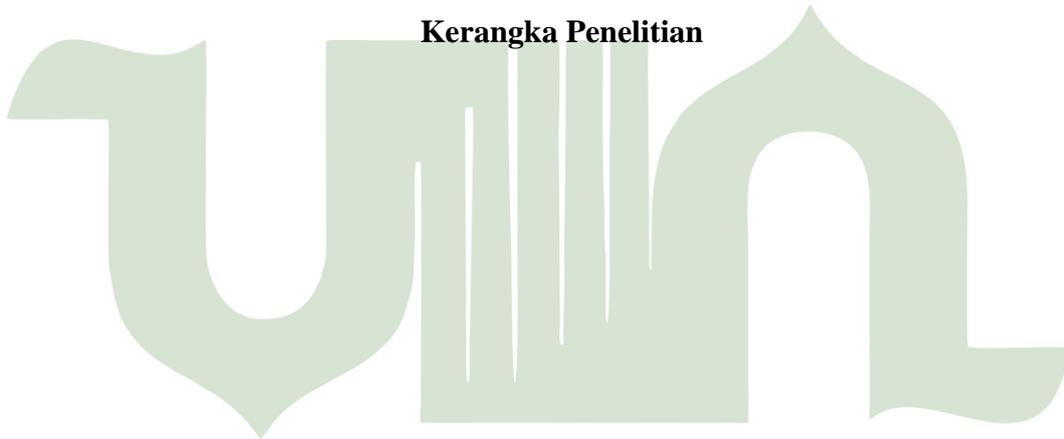
1. Pertama, peneliti mencari atau mencatat informasi mengenai laporan keuangan pada Pondok Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan
2. Kemudian, menjelaskan bagaimana konsep laporan keuangan yang menggunakan ISAK 35, baik itu dari segi informan maupun cara pengerjaannya.
3. Selanjutnya, peneliti melakukan perbaikan atas laporan keuangan yang mana pada Pondok Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan belum melaksanakannya yaitu sesuai ISAK 35
4. Terakhir, Peneliti menerapkan bagaimana cara membuat laporan keuangan yayasan dalam hal ini laporan keuangan Pondok Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan yang sesuai dengan berdasarkan ISAK 35



Sumber : Dikembangkan untuk penelitian ini

Gambar 2.1

Kerangka Penelitian



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN